



KURIKULUM LAMA VS KURIKULUM BARU: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBELAJARAN SD

Sumianto¹, Lutfiah Tul Jannah Yonita², Miranda³, Nur Sarah⁴

^{1,2,3,4}PGSD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : sumianto@universitaspahlawan.ac.id¹, min519694@gmail.com²,
mirandamir0205@gmail.com³, rah2338@gmail.com⁴

Abstrak

Perubahan kurikulum di Indonesia dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa dampak besar terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan implementasi kedua kurikulum serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di UPT SDN 003 Bangkinang Kota. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung terhadap pembelajaran kelas IV dan wawancara mendalam dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan menekankan pembelajaran kontekstual serta proyek, berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur dan berpusat pada guru. Guru merasa lebih leluasa namun dihadapkan pada tantangan berupa kesiapan mengajar, keterbatasan fasilitas, dan pengelolaan waktu. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka memiliki potensi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun memerlukan dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru dan sekolah.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Tantangan dan Peluang

Abstract

The curriculum shift in Indonesia from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum has significantly impacted teaching practices in primary schools. This study aims to describe the differences in implementation between the two curricula and to identify the challenges and opportunities faced by teachers during the learning process at UPT SDN 003 Bangkinang Kota. A descriptive qualitative method was used, with data collected through classroom observations in Grade IV and in-depth interviews with the homeroom teacher. The findings reveal that the Merdeka Curriculum is more flexible, student-centered, and emphasizes contextual and project-based learning, in contrast to the more structured and teacher-centered 2013 Curriculum. While teachers feel more freedom in

designing lessons, they also face challenges such as readiness to teach, limited facilities, and time management. Nevertheless, the Merdeka Curriculum offers great potential for increasing student engagement, creativity, and character development through the Profile of Pancasila Students. In conclusion, the Merdeka Curriculum shows positive potential in enhancing the quality of learning, but its success requires consistent support and guidance for teachers and schools.

Keywords : Curriculum 2013, Merdeka Curriculum, Challenges, and Opportunities

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar peserta didik. Kualitas pendidikan di jenjang ini sangat dipengaruhi oleh sistem kurikulum yang berlaku dan bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan oleh guru di dalam kelas. Di Indonesia, beberapa kali telah terjadi perubahan kurikulum, dari Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, hingga yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Perubahan ini bertujuan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan siswa, serta tuntutan global. Menurut (Nurhasanah et al., 2021) kurikulum adalah rencana tertulis dan terstruktur yang mengarahkan proses pembelajaran serta pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, implementasi kurikulum harus benar-benar memperhatikan kesiapan guru, sarana prasarana, serta kondisi sosial dan budaya setempat.

Kurikulum 2013 yang telah lama digunakan memiliki karakteristik yang cukup terstruktur dengan pendekatan tematik integratif. Kurikulum ini menekankan pada penguatan kompetensi inti seperti sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dirancang secara linier dan sistematis. Namun dalam pelaksanaannya, banyak guru merasa terbebani oleh padatnya materi serta keharusan menyelesaikan target kurikulum dalam waktu yang terbatas. Guru pun cenderung lebih berperan sebagai pusat pembelajaran, sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi. Hal ini berseberangan dengan pendekatan pembelajaran aktif yang disarankan oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif jika siswa terlibat aktif dalam proses membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Maka dari itu, muncul kebutuhan untuk menghadirkan kurikulum baru yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi belajar siswa (Lestari et al., 2023).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk evaluasi dan penyempurnaan dari

kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini menawarkan konsep pembelajaran berdiferensiasi, berbasis projek, dan memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan materi ajar sesuai konteks lokal. Di samping itu, Kurikulum Merdeka juga berfokus pada penguatan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreatif. Menurut (Purwowidodo & Zaini, 2023) pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru mengakomodasi keragaman peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Hal ini tentunya memberi peluang baru dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih manusiawi, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa. Namun, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama di satuan pendidikan dasar yang masih mengalami keterbatasan sumber daya.

Parakter di lapangan, implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan lancar. Banyak guru mengaku masih belum memahami secara utuh konsep kurikulum ini, serta kesulitan dalam mengubah kebiasaan mengajar yang selama ini berorientasi pada buku teks. Guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang modul ajar, melakukan asesmen autentik, serta mengelola pembelajaran berbasis projek dengan keterlibatan aktif siswa. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki dukungan fasilitas memadai. Perubahan kurikulum tidak akan berhasil tanpa adanya perubahan budaya sekolah, pelatihan yang tepat, serta komitmen dari seluruh pihak (Umami & Wahyudi, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara langsung bagaimana praktik pembelajaran di kelas berubah sejak peralihan kurikulum dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana perbedaan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di UPT SDN 003 Bangkinang Kota. Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung terhadap proses pembelajaran serta wawancara dengan guru kelas IV untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendampingan dan pelatihan kurikulum yang tepat. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan memahami praktik di lapangan secara nyata, implementasi kurikulum dapat terus

disempurnakan agar lebih berdampak pada kualitas pembelajaran. Maka dari itu, kajian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan pada masa transisi kurikulum yang sedang berlangsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan perbedaan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka serta tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas IV dan wawancara dengan guru kelas. Lokasi penelitian adalah UPT SDN 003 Bangkinang Kota, dengan subjek penelitian seorang guru kelas IV yang telah berpengalaman mengajar pada dua kurikulum tersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh gambaran nyata dan mendalam mengenai praktik pembelajaran di masa transisi kurikulum.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Lama vs Kurikulum Baru di UPT SDN 003 Bangkinang Kota

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi langsung saat proses pembelajaran di kelas IV berlangsung serta wawancara mendalam dengan guru kelas IV. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana perbedaan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka berlangsung secara nyata di ruang kelas. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan sejumlah perbedaan yang cukup signifikan antara kedua kurikulum tersebut, baik dari segi metode mengajar, keterlibatan siswa, penilaian, maupun materi ajar. Hasil ini menunjukkan bahwa transisi dari kurikulum lama ke kurikulum baru memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Guru yang diamati tampak berusaha menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan.

Observasi dilakukan saat guru kelas IV mengajar materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hasil pengamatan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara pola pembelajaran pada saat menggunakan Kurikulum 2013 dan pendekatan yang kini digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum 2013, guru lebih dominan

dalam kegiatan belajar mengajar, dengan metode ceramah dan penggunaan buku teks serta lembar kerja siswa (LKS) sebagai sumber utama. Sebaliknya, dalam Kurikulum Merdeka, guru tampak lebih memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi dan berdiskusi, serta menggunakan pendekatan berbasis proyek dan konteks kehidupan nyata. Penggunaan alat peraga sederhana dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadi lebih menonjol. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi dan rasa ingin tahu siswa selama proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam Kurikulum Merdeka terlihat lebih aktif dibandingkan dengan saat menggunakan Kurikulum 2013. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan instruksi guru, tetapi mulai berani bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif menurut teori Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa interaksi sosial penting dalam perkembangan kognitif anak (Putri & Nukman, 2024). Sementara itu, pada Kurikulum 2013, siswa cenderung menunggu arahan dan mengerjakan tugas dengan pola yang seragam. Dalam hal penilaian, Kurikulum 2013 lebih fokus pada hasil akhir atau nilai ulangan, sedangkan Kurikulum Merdeka mengedepankan asesmen formatif yang menilai proses belajar siswa secara menyeluruh. Materi yang diajarkan pun terasa lebih relevan dalam Kurikulum Merdeka, karena dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Secara umum, observasi menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih luas untuk pengembangan potensi siswa secara utuh.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dilakukan dengan guru kelas IV bernama Ibu Ademarini, yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun. Dalam percakapannya, beliau menjelaskan bahwa selama menggunakan Kurikulum 2013, proses pembelajaran terasa sangat padat dan terburu-buru. Banyak materi yang harus disampaikan dalam waktu terbatas, sehingga guru sering kali harus mengorbankan kedalaman materi demi mengejar target kurikulum. Akibatnya, siswa kurang diberi kesempatan untuk memahami konsep secara mendalam, dan lebih diarahkan untuk menghafal atau menyelesaikan soal-soal latihan. Guru juga mengakui bahwa model pembelajaran pada masa itu sangat bergantung pada buku paket dan LKS, serta masih minim variasi metode. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan lemahnya keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan nyata mereka.

Namun, sejak mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, guru merasa lebih bebas dan

fleksibel dalam mengatur strategi pembelajaran. Ia menyatakan bahwa dirinya kini dapat menyesuaikan metode dan materi dengan kebutuhan serta kemampuan siswa di kelasnya. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka, sebagaimana dikemukakan oleh (Riwayanto, 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru juga menyebutkan bahwa ia kini lebih kreatif dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek dan observasi langsung. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa tantangan terbesar adalah dalam hal waktu, karena merancang kegiatan yang bermakna membutuhkan persiapan yang lebih panjang. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses terhadap teknologi atau fasilitas belajar di rumah, sehingga perlu strategi khusus agar semua siswa tetap terfasilitasi secara adil. Guru juga masih dalam tahap belajar dan menyesuaikan diri dengan perubahan pola pikir dan peran baru dalam kurikulum ini.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Kesiapan Guru dalam Mengubah Pola Ajar

Salah satu tantangan paling mendasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru untuk beralih dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berdasarkan observasi, masih banyak guru yang terbiasa dengan metode ceramah, menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Perubahan ke arah pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek menuntut guru untuk lebih adaptif dan reflektif terhadap kebutuhan siswa. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu memilih pendekatan sesuai dengan kondisi kelas, bukan hanya berdasarkan kebiasaan (Arviansyah & Shagena, 2022). Dalam wawancara, guru mengaku masih merasa kesulitan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel karena kurangnya pelatihan teknis. Oleh karena itu, pendampingan dan pelatihan menjadi hal yang krusial agar guru siap mengelola perubahan kurikulum secara optimal.

Selain aspek pedagogis, kesiapan guru juga mencakup kemampuan menyusun perangkat ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru tidak lagi hanya mengacu pada silabus pusat, melainkan diminta menyusun modul ajar yang relevan dengan konteks lokal dan karakter siswa. Hal ini membutuhkan keterampilan dalam merancang kegiatan yang variatif, bermakna, dan menumbuhkan karakter siswa. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional adalah guru yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Maka jika guru tidak dibekali

kemampuan tersebut, implementasi kurikulum tidak akan berjalan dengan optimal. Dengan demikian, kesiapan guru adalah aspek fundamental yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Anggraini et al., 2022).

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penunjang

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek, namun hal ini tidak mudah diterapkan tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dari hasil pengamatan, fasilitas seperti alat peraga, bahan praktik, dan media digital masih sangat terbatas di UPT SDN 003 Bangkinang Kota. Guru yang ingin melaksanakan proyek seperti eksperimen sains atau praktik lingkungan harus berinovasi dengan alat seadanya. Menurut teori pembelajaran konstruktivistik Piaget, siswa akan lebih mudah membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Sayangnya, tanpa alat bantu, pengalaman itu sulit terwujud secara maksimal. Maka keterbatasan fasilitas dapat menghambat potensi pembelajaran kontekstual yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, keterbatasan ini juga berdampak pada kesenjangan pembelajaran antar siswa. Tidak semua siswa memiliki akses terhadap perangkat teknologi atau bahan belajar di rumah, sehingga upaya diferensiasi belajar menjadi tidak merata. Padahal, salah satu prinsip Kurikulum Merdeka adalah memberi ruang keadilan bagi semua siswa untuk berkembang sesuai potensinya. (Fitriyah & Wardani, 2022) menekankan pentingnya *scaffolding* atau bantuan yang tepat agar setiap siswa mencapai zona perkembangan terdekatnya. Tanpa dukungan fasilitas, guru akan kesulitan memberikan *scaffolding* yang sesuai. Oleh sebab itu, peningkatan sarana dan prasarana merupakan syarat penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum baru ini.

3. Pengelolaan Waktu dan Perencanaan Pembelajaran

Guru dihadapkan pada tantangan dalam mengatur waktu secara efektif untuk menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta melakukan asesmen autentik. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang cenderung linear dan terstruktur, Kurikulum Merdeka lebih fleksibel namun memerlukan perencanaan yang mendalam. Menurut hasil wawancara, guru merasa terbebani karena harus membuat perangkat ajar sendiri sekaligus mendesain kegiatan proyek yang memakan waktu. Dalam teori manajemen waktu oleh (Ardianti & Amalia, 2022), kemampuan mengelola waktu sangat mempengaruhi produktivitas kerja, termasuk dalam konteks pendidikan. Tanpa perencanaan yang matang, guru dapat mengalami kelelahan dan stres yang berdampak pada

mutu pembelajaran. Oleh karena itu, dukungan administratif dan pembagian tugas yang proporsional sangat dibutuhkan.

Selain itu, proses asesmen dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menilai proses belajar siswa. Guru harus terus mengamati perkembangan siswa, memberi umpan balik, dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. Hal ini tentu memakan waktu yang lebih banyak dibandingkan asesmen formatif biasa. Dalam kerangka *assessment for learning* yang dikemukakan oleh asesmen berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan proses belajar, bukan hanya sebagai alat ukur (Ariesanti et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak cukup hanya dengan perubahan kurikulum, tetapi juga harus didukung oleh waktu dan beban kerja guru yang wajar.

Peluang dari Kurikulum Merdeka

1. Pembelajaran Lebih Kontekstual dan Relevan

Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi lokal dan realitas kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual oleh (Afriani et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan lingkungan nyata siswa. Berdasarkan hasil observasi, beberapa guru mulai mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses belajar, seperti mengenali jenis-jenis sampah di sekitar sekolah. Pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga mengalami langsung proses belajar. Hasil wawancara juga mengungkap bahwa siswa lebih antusias ketika materi dikaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual membuka peluang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Lebih lanjut, kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengatur alur materi sesuai tingkat kesiapan kelas. Tidak ada keharusan menyelesaikan semua materi dalam tempo tertentu, selama capaian kompetensi dasar tercapai. Menurut (Afriani et al., 2023), siswa belajar lebih efektif ketika informasi disajikan dalam struktur spiral, di mana materi disampaikan secara bertahap dan berulang sesuai tingkat perkembangan siswa. Fleksibilitas ini memberi kesempatan kepada guru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya mengubah isi materi, tetapi juga pendekatan dan cara berpikir dalam pembelajaran.

2. Meningkatkan Kreativitas Guru dan Siswa

Salah satu peluang besar dari Kurikulum Merdeka adalah terbukanya ruang kreativitas dalam pembelajaran, baik untuk guru maupun siswa. Guru tidak lagi terikat pada satu sumber belajar, melainkan bebas memilih media, strategi, dan metode sesuai dengan konteks kelasnya. Dalam hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa mereka lebih leluasa mengembangkan ide-ide pembelajaran seperti membuat mini proyek, presentasi kelompok, atau permainan edukatif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nazar et al., 2024) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide-ide baru dan orisinal dalam memecahkan masalah. Jika difasilitasi dengan baik, kreativitas akan berkembang secara alami dalam proses belajar. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menciptakan iklim pembelajaran yang lebih dinamis dan variatif.

Kreativitas siswa pun terdorong karena mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi ide dan mengekspresikan pendapatnya. Dalam salah satu pembelajaran yang diamati, siswa membuat poster ajakan menjaga lingkungan sesuai imajinasi mereka masing-masing, lalu dipresentasikan. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri. Menurut (Alfikri et al., 2024) lingkungan belajar yang memberi kebebasan dan penghargaan terhadap ide siswa akan memicu perkembangan kreativitas secara optimal. Melalui pendekatan proyek dan kolaborasi, siswa belajar untuk menyampaikan ide dan menghargai pendapat teman. Oleh karena itu, kurikulum ini memberikan peluang besar dalam mengembangkan potensi kreativitas secara holistik.

3. Penguatan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila

Salah satu kekuatan utama Kurikulum Merdeka adalah integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Dalam observasi pembelajaran, terlihat bahwa nilai gotong royong dan tanggung jawab mulai ditanamkan melalui kerja kelompok dan kegiatan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter oleh (Nandawati et al., 2025) yang menekankan bahwa karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Pendekatan ini sangat penting dalam membentuk generasi yang unggul dan beretika.

Guru juga diberi peran penting untuk menjadi teladan dan fasilitator nilai-nilai

tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa pendekatan tematik dan proyek memberi ruang lebih besar untuk menyisipkan nilai karakter dalam konteks nyata. Misalnya, ketika membahas bencana alam, siswa tidak hanya mempelajari penyebabnya, tetapi juga diajak berdiskusi tentang kepedulian sosial. Dengan pendekatan ini, nilai karakter tidak diajarkan secara verbal, tetapi dihidupkan dalam pengalaman belajar. Seperti yang ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan sejati adalah yang mengembangkan budi pekerti bersama ilmu. Maka Kurikulum Merdeka menjadi peluang strategis dalam menghidupkan kembali pendidikan karakter secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di UPT SDN 003 Bangkinang Kota, khususnya di kelas IV. Kurikulum 2013 cenderung berpusat pada guru, materi ajar padat, dan penilaian lebih menekankan pada hasil akhir, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan mengutamakan pembelajaran kontekstual serta asesmen formatif. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tampak lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar melalui diskusi, observasi, dan proyek sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan, di antaranya kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pengelolaan waktu dan perencanaan pembelajaran yang lebih kompleks. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan reflektif dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Meski demikian, kurikulum ini juga membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kreativitas, dan memperkuat nilai-nilai karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, transisi dari kurikulum lama ke kurikulum baru memerlukan dukungan yang kuat dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas, dan kolaborasi antar pendidik. Perubahan kurikulum tidak hanya sebatas pergantian dokumen, tetapi juga menuntut perubahan pola pikir, budaya belajar, dan cara pandang terhadap siswa sebagai subjek pembelajaran. Kurikulum Merdeka pada dasarnya memberi ruang yang lebih luas untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, namun keberhasilannya

sangat bergantung pada kesiapan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Afriani, R., Mulawarman, W. G., & Nurlaili, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Di Smp Patra Dharma 2 Balikpapan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 123–132.
- Alfikri, M. Y., Handayani, S., & Chanifudin, C. (2024). Tantangan Dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah: Menuju Madrasah Unggul Yang Berdaya Saing. *Journal Of Humanities Education Management Accounting And Transportation*, 1(2), 698–702.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Journal Of Information Systems And Management (Jisma)*, 2(6), 85–88.
- Nandawati, A., Suprijono, A., & Segara, N. B. (2025). Penanaman Sikap Gotong Royong Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 1 Karangrejo Kabupaten Magetan. *Jurnal Dialektika Pendidikan Ips*, 5(1), 225–234.
- Nazar, E. R., Nasir, N., & Bagea, I. (2024). Peluang Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview Di Sekolah Penggerak Dan Mandiri Berubah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 18–31.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 7(02), 484–493.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. In *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*.

- Putri, N. A., & Nukman, M. (2024). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 109–123.
- Riwayanto, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 7(2), 59–74.
- Umami, S., & Wahyudi, K. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3550–3559.